



Analisis Perilaku Seksual Maladaptif pada Siswa Tunagrahita: Studi Kasus di SLB C Autis Kedungkandang

Fadilah Ariani, Wiwik Dwi Hastuti, Eka Pramono Adi

Universitas Negeri Malang

E-mail : fadilah.ariani.2101546@students.um.ac.id

Abstrak: Tunagrahita adalah suatu kondisi keterbatasan mental dan intelektual yang mengakibatkan sulitnya seseorang dalam adaptasi sosial, termasuk juga dengan masalah dorongan seksual pada masa pubertas anak. Penelitian ditujukan untuk menganalisis perilaku seksual maladaptif yang terjadi di lingkungan SLB C Autis Negeri Kedungkandang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam terkait pola perilaku, pemicu dan strategi penanganan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Data yang dikumpulkan didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual maladaptif seperti menonton video porno, berciuman dan menyentuh area dada lawan jenis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor hormonal, keterbatasan intelektual, minimnya edukasi seksual. Penelitian ini berfokus pada pentingnya peran sekolah, keluarga dan ahli terkait dalam menangani perilaku seksual maladaptif pada siswa tunagrahita untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan kondusif.

Kata kunci: Tunagrahita, Perilaku seksual Maladaptif, Pendidikan inklusif

Abstract: Tunagrahita is a condition of mental and intellectual limitations that results in difficulty in social adaptation, including the problem of sexual drive during puberty. The research aimed to analyse maladaptive sexual behaviour that occurs in the environment of SLB C Autis Negeri Kedungkandang. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The case study approach was used to explore in depth related to behaviour patterns, triggers and handling strategies applied by the school. The data collected was obtained through observation, interviews and documentation with the school. Based on the results of this study, it shows that maladaptive sexual behaviour such as watching pornographic videos, kissing and touching the chest area of the opposite gender is influenced by several factors, namely hormonal factors, intellectual limitations, lack of sexual education. This research focuses on the importance of the role of schools, families and related experts in dealing with maladaptive sexual behaviour in students with disabilities to create a safe and conducive learning environment.

Keywords: Intellectual disability, sexual maladaptive behaviour, Inclusive education

PENDAHULUAN

Tunagrahita, atau yang sering disebut sebagai disabilitas intelektual, adalah suatu kondisi di mana individu mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Kondisi ini ditandai dengan tingkat kecerdasan yang secara signifikan berada di bawah rata-rata orang pada umumnya, sehingga individu dengan tunagrahita sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh (Oti Aprillia et al., 2024), hambatan intelektual ini dapat menyebabkan ketidakmampuan adaptasi perilaku, terutama di masa perkembangan mereka. Hambatan adaptasi ini seringkali mengakibatkan masalah dalam memahami peristiwa yang terjadi pada diri mereka, terutama saat memasuki masa pubertas (Abadi et al., 2021).

Masa pubertas adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang umumnya terjadi

pada rentang usia 10–19 tahun. Pada masa ini, terjadi peningkatan hormon yang memicu perubahan fisik, seperti munculnya haid pada anak perempuan, mimpi basah pada anak laki-laki, perkembangan ciri-ciri seks sekunder, dan aktivitas organ-organ reproduksi. Selain perubahan fisik, masa pubertas juga ditandai dengan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh hasrat seksual, yang seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi anak dengan tunagrahita. (Tasya Alifia Izzani et al., 2024)

Tunagrahita, atau hambatan intelektual, memberikan dampak signifikan terutama selama masa pubertas, dengan gangguan penglihatan dan kecacatan intelektual secara bersamaan memperparah kesulitan adaptasi perilaku yang berujung pada masalah pemahaman lingkungan sosial maupun pribadi individu; penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini memengaruhi sekitar 1% populasi dunia dengan prevalensi lebih tinggi di antara anak-anak dan remaja (Boldinova & Ivanova, 2024).

Individu dengan disabilitas intelektual menunjukkan keterbatasan kognitif dan perilaku maladaptif yang memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan melakukan perawatan diri (Gnanavel et al., 2022). Hal ini semakin terasa selama masa pubertas, ketika perubahan hormonal membuat tantangan emosional dan sosial yang lebih besar (Boldinova & Ivanova, 2024).

Pada usia pubertas, remaja tunagrahita sering kali mengalami impuls hormonal yang tidak terkontrol, yang dapat menyebabkan perilaku seksual maladaptif, yakni perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan dorongan seksual secara spontan sering kali terlihat dalam bentuk tindakan yang tidak memedulikan waktu, tempat, atau keberadaan orang lain (Manwani et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pengamatan bahwa perilaku maladaptif mencerminkan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tahapan perkembangan usia mereka (Aghaee-Chaghooshi et al., 2021).

Sebagai contoh, di SLB C Autis Negeri Kedungkandang, ditemukan beberapa kasus perilaku seksual maladaptif pada siswa SMP dan SMA selama tahun 2024. Beberapa kasus tersebut meliputi siswa yang didapati menonton video porno, berciuman, menggesekkan alat kelamin, hingga tindakan fisik seperti meremas area tubuh oleh lawan jenis maupun sesama jenis. Kasus-kasus ini menyoroti kebutuhan mendesak akan program intervensi pendidikan dan perilaku yang lebih komprehensif untuk membantu remaja dengan tunagrahita mengatasi tantangan pubertas secara lebih adaptif. Beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menangani perilaku seksual maladaptif di antaranya yaitu Guru SMP dan SMA memberikan pemahaman terkait perilaku seksual secara verbal dengan memberikan teguran jika anak melakukan perbuatan menyimpang dan diberlakukannya sistem skorsing sebagai bentuk hukuman kepada anak.

Namun, upaya tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan. Terlihat dari beberapa siswa yang masih menonton video porno, masih berdua-duaan serta masih melakukan perilaku seksual maladaptif lainnya di lingkungan sekolah. SLB C Autis Negeri Kedungkandang belum pernah memberikan materi secara khusus terkait menjaga bagian tubuh dan upaya yang intensif diberikan untuk mencegah perilaku seksual maladaptif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu siswa tunagrahita masih belum mendapatkan informasi terkait perilaku seksualitas.

Penelitian tentang disabilitas intelektual menunjukkan hubungan erat antara faktor genetik, lingkungan, dan perilaku maladaptif pada individu dengan tunagrahita, terutama selama masa pubertas. Studi (Quach et al., 2021) mengungkapkan bahwa kelainan kromosom memainkan peran signifikan

dalam perkembangan gangguan kognitif, sementara faktor lingkungan, seperti pendidikan ibu dan akses layanan kesehatan, turut memengaruhi prevalensi dan tingkat keparahan ID. Selain itu, perilaku maladaptif pada remaja tunagrahita sering dipicu oleh dorongan hormonal yang tidak terkontrol, yang memperkuat urgensi untuk menciptakan intervensi yang efektif.

Studi sebelumnya sebagian besar berfokus pada pengaruh genetik dan lingkungan dalam perkembangan disabilitas intelektual (Gnanavel et al., 2022), namun masih terbatas pada analisis mengenai dampak langsung perilaku maladaptif di konteks pendidikan khusus. Observasi di SLB C Autis Negeri Kedungkandang, yang melaporkan tingginya kasus perilaku seksual maladaptif, memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang dihadapi sekolah inklusif dalam menangani perilaku siswa dengan tunagrahita.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku maladaptif pada remaja dengan tunagrahita di masa pubertas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif dan program pendampingan yang mendukung remaja tunagrahita dalam menghadapi tantangan perkembangan sosial dan emosional mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami proses dalam konteks tertentu misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan Tindakan merupakan definisi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang fokus penelitiannya mengarah pada suatu kasus dalam proses penelitian yang dikerjakan secara mendetail, mendalam, intensi dan komprehensif. (Assyakurrohim et al., 2022) Pendekatan studi kasus adalah untuk menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh mengenai suatu kondisi. Penelitian studi kasus digunakan untuk memahami fenomena yang dialami atau suatu kasus yang diteliti membutuhkan pengkajian yang deskriptif yang rinci dan mendalam yakni dengan maksud untuk memahami secara mendalam terkait analisis perilaku seksual maladaptif pada siswa tunagrahita. Metode ini menggabungkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. (et al., 2021).

Wawancara

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara sebagai metode pengambilan data yang utama. Menurut (Kumalasari et al., 2023) wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, Dimana data diperoleh dari guru atau individu lain yang relevan

melalui tanya jawab langsung untuk memahami kendala atau kebutuhan terkait subjek yang diteliti. (Aghaee-Chaghooshi et al., 2021).

Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul. Teknik observasi melibatkan pengamatan tidak langsung untuk mengumpulkan data mengenai beberapa aspek pembelajaran yang digunakan dalam studi untuk memastikan validitas media pembelajaran dan mengidentifikasi respon peserta didik. (Ardiansyah et al., 2023)

Dokumentasi

Teknik dokumentasi bermanfaat untuk mengumpulkan data atau bukti yang akurat dan kredibel. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang mencakup hasil rekaman, foto dan video sebagai alat yang berfungsi untuk memperoleh informasi mendalam mengenai aktivitas tertentu (et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa kasus perilaku seksual maladaptif yang di laporkan oleh SLB C Autis Negeri Kedungkandang, yang melibatkan setidaknya 4 siswa SMP-SMALB. Perilaku ini meliputi Tindakan seperti berciuman dengan lawan jenis, menonton video porno, meremas area dada dan menggesekkan alat kelamin. Kasus-kasus ini teridentifikasi melalui sebuah observasi langsung oleh guru dan terdapat laporan langsung dari teman sebaya siswa.

Melalui wawancara bersama guru, 4 subjek

Dengan inisial CC, FA, ED dan BA melakukan perilaku seksualnya di tempat umum atau lingkungan sekolah. Menurut hasil wawancara dengan guru walikelas keempat subjek ini melakukan hal tersebut dikarenakan adanya keinginan ataupun naluri bawaan. Hal ini dikaitkan dengan teori psikoanalisis freud yang menjelaskan bahwa id adalah suatu dorongan-dorongan dan refleksi dasar, bayangan dan sensasi. Id artinya berada dalam ketidaksadaran seseorang, seperti yang terjadi pada keempat subjek yakni mereka memiliki dorongan-dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya di lingkungan sekolah atau tempat umum. Mereka berusaha untuk memunahi Hasrat seksual seksual dalam diri mereka sendiri.

Subjek ED memenuhi keinginannya dengan cara melakukan onani atau menggesekkan alat kelamin baik saat pelajaran berlangsung atau saat di luar kelas. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek CC ialah menonton video porno dengan teman dekatnya bersama-sama di luar jam kelas. Perilaku berikutnya yang dilakukan oleh subjek BA yaitu berciuman saat

berada di luar kelas atau saat ada kesempatan berduaduaan. Berikutnya subjek FA jika ingin menyalurkan hasratnya ia akan menyentuh ataupun meremas dada lawan jenis. kontrol diri atau disebut ego dalam teori freud tidak dapat berfungsi dengan baik dalam diri keempat subjek dikarenakan mereka tidak mempunyai kemampuan menalar layaknya remaja seusianya. Oleh karena itu perilaku seksual maladaptif inipun terjadi terus menerus dan berulang kali. Superego atau hal yang mendasari tindakan benar atau salah dalam diri mereka pun tidak berfungsi karena hambatan yang dimiliki keempat subjek. Hubungan antara id, ego dan superego pada masing-masing diri keempat subjek adalah id yang artinya mengatur adanya ego dan superego. Lain halnya dengan remaja normal atau seusia mereka maka mereka akan dapat mengontrol keinginan dan hasrat seksual mereka saat berada di tempat umum, akan tetapi beda halnya dengan subjek CC, FA, ED dan BA yang memiliki ketunaan hambatan pada fungsi mental dan intelektual sehingga sulit untuk mengerti batasan atau norma yang berlaku di masyarakat.

Proses pembelajaran dalam diri seseorang terjadi melalui beberapa cara yaitu imitasi, identifikasi ataupun pembelajaran melalui model. Hal ini terjadi pada subjek CC yang memiliki pergaulan yang terbelang bebas dan akhirnya mengetahui hal-hal berbau porno dan mengaksesnya melalui media sosial. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh bandura yang dikutip oleh (Laila, 2015) menjelaskan bagaimana anak-anak dapat mempelajari perilaku hanya dengan mengamati, tanpa perlu mengalami konsekuensi langsung, melalui proses yang disebut penguatan vicarious.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual maladaptif yang dilakukan oleh subjek ED adalah meningkatnya libido atau rangsangan hormonal pada anak dan faktor hambatan intelektual yang dimiliki. Begitu juga dengan subjek BA dan FA.

Selain faktor ketunaan, subjek BA dan FA melakukan perilaku tersebut karena adanya faktor yang berhubungan dengan pubertas. Selaras dengan yang dijelaskan oleh (Elvira et al., 2019) menjelaskan bahwa adanya perubahan hubungan di masa remaja karena adanya rangsangan kebutuhan seks. Saat usia remaja mulailah tumbuh perasaan ketertarikan dengan lawan jenis melalui tahap perkenalan, menjadi teman akrab dan sahabat. Keempat subjek ini tidak mengerti terkait keintiman antar tema sebaya atau remajanya sehingga berujung pada perilaku seksual yang menyimpang dan tidak sesuai norma di Masyarakat.

Hal ini juga diperparah dengan keterbatasan komunikasi yang membuat siswa sulit dalam mengutarakan kemauan dan kebutuhan emosional dan seksual mereka secara tepat. Selain itu perilaku seksual maladaptif yang terjadi pada siswa tunagrahita ini disebabkan oleh adanya stimulus atau rangsangan

saat melihat lawan jenis sehingga menciptakan imajinasi dan gairah seksualnya yang meningkat. Masih minimnya pendidikan atau edukasi seksual di SLB C Autis Kedungkandang. Berdasarkan hasil wawancara Bersama wali kelas, bahwa mereka merasa kesulitan menjelaskan hal-hal yang bersifat sensitif secara sederhana dan efektif. Selain itu, di SLB C Autis Kedungkandang orang tua tidak terlalu terlibat aktif untuk membantu memberikan Pendidikan seksual kepada anak. Pengawasan orang tua terkait media sosial menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku siswa.

Dalam mengatasi permasalahan perilaku seksual maladaptif tersebut, sekolah lebih sering menggunakan pendekatan yang reaktif seperti peneguran atau pemberian skorsing. Meskipun terbilang efektif sebagai bentuk peringatan, hal ini tidak menyelesaikan akar masalah. Skorsing juga dianggap kontraproduktif dikarenakan akan membuat siswa kehilangan akses untuk belajar di lingkungan sekolah selama masa skorsing.

Kejadian ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendekatan yang tepat melalui sebuah edukasi seksual bagi siswa dengan hambatan intelektual. Bukan hanya melalui Tindakan peneguran akan tetapi melalui tindakan-tindakan yang akan memberikan dampak jangka panjang untuk mengatasi permasalahan yang alami oleh siswa hambatan intelektual.

Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan antara sekolah, orang tua dan tenaga ahli untuk mengatasi perilaku seksual maladaptif di SLB C Autis Kedungkandang secara lebih efektif. Perlunya beberapa strategi seperti pengembangan kurikulum terkait pendidikan seksual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunagrahita, pembuatan program edukasi dengan melibatkan ahli terkait, perlunya pelatihan untuk guru dalam menangani perilaku seksual maladaptif secara profesional, dan perlunya edukasi bagi orang tua siswa agar mereka dapat mendukung pembelajaran seksual bagi anak di rumah. Selain itu perlu adanya kolaborasi dengan ahli terkait seperti psikolog, terapis dan konselor untuk memberikan intervensi yang tepat dan lebih komprehensif. Dengan mengimplementasikan langkah ini, sekolah mampu untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif dan inklusif untuk siswa tunagrahita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku seksual maladaptif pada siswa tunagrahita di SLB C Autis Kedungkandang dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi perilaku seksual maladaptif yaitu meningkatnya libido dikarenakan terjadinya perubahan hormon dan ketunaan. Selain itu, Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap norma sosial dan keterbatasan siswa dalam komunikasi. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu

minimnya Pendidikan seksual yang sesuai untuk anak, kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan Pendidikan seksual untuk anak di rumah dan media sosial yang mempengaruhi perilaku anak. Penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah selama ini berupa teguran dan pemberian skorsing hanya bersifat reaktif dan belum mampu menyelesaikan akan permasalahan. Oleh karena itu perlunya pendekatan yang lebih sesuai dan kolaboratif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, R. F., Asmiati, N., & Elsa, D. S. (2021). Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun di kp. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 10–16.
- Aghaee-Chaghooshi, S., khodabakhshi-koolaei, A., & Falsafinejad, M. R. (2021). Puberty challenges of female adolescents with visual impairment. *British Journal of Visual Impairment*, 41(1), 96–107. <https://doi.org/10.1177/02646196211019069>
- Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling. *Jurnal EMPATI*, 6(1), 257–263. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15090>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Boldinova, O. G., & Ivanova, E. A. (2024). Specifics of development and implementation of a Specialized Individual Programme of Development for students with complex disorders (visual and intellectual). *Pedagogy. Theory & Practice*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.30853/ped20240004>
- Elvira, E., Hastono, S. P., & Misytah, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:204647903>
- Gnanavel, V. K., Sivasankar, C., Nandhini, V., Jayalakshmi, P., & Veeramalai, S. (2022). Cognitive Based Approach for Intellectually Disabled Person. *2022 International Conference on Data Science, Agents & Artificial Intelligence (ICDSAAI)*, 01, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ICDSAAI55433.2022.10028955>

- Kumalasari, M. R., Wahdina, S., Yuliani, H., & Azizah, N. (2023). Analisis Kebutuhan Alat Peraga Sederhana Fisika Di Kelas Xi Ipa Ma Darul Ulum Palangka Raya. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 5(2), 77–84.
- Laila, Q. N. (2015). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MORAL ALBERT BANDURA. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2, 21–36. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171222033>
- Manwani, K. G., Gupta, M., & Chaturvedi, S. (2022). High risk behaviour in adolescents. *International Journal of Health Sciences*, 6(July), 11584–11595. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns6.13232>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Oti Aprillia, Nadia Gufran, & Linda Yarni. (2024). Perkembangan Masa Puber. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 261–275. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.730>
- Quach, T. T., Stratton, H. J., Khanna, R., Kolattukudy, P. E., Honnorat, J., Meyer, K., & Duchemin, A. M. (2021). Intellectual disability: dendritic anomalies and emerging genetic perspectives. *Acta Neuropathologica*, 141(2), 139–158. <https://doi.org/10.1007/s00401-020-02244-5>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>